

## **PROGRAM PARENTING BERKELANJUTAN TK AISYIYAH I, II, III DAN IV RAWALO KEC. RAWALO, KABUPATEN BANYUMAS**

*Tatik Ariyati<sup>1</sup>, Melati Ismi Hapsari<sup>2</sup>*

Program Studi PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.  
Jl. Raya Dukuhwaluh PO. Box 202 Purwokerto 53182 Telp. (0281) 636751  
email: [tatikariyati26@gmail.com](mailto:tatikariyati26@gmail.com)

**Abstract.** Children are small people who have the potential to be developed. Children have certain characteristics that are unique and not the same as adults, they are always active, dynamic, enthusiastic and curiosity about what they see, hear, feel, as though they never stop exploring and learning. The age of birth to enter the basic education is a golden period as well as a critical period in the life stage that will determine the development of the next child. This period is a good time to lay the groundwork for the development of physical, linguistic, social emotional, self concept, art, moral and religious value.

Parenting program aims to give provision and understanding the parents about nurture which give stimulation for childhood. This nurture will support childhood in education activity in PAUD Aisyiyah (Aisyiyah Kindergarten). The benefit for parents and society, can give understanding about childhood education and sensitize parents about the important of early stimulation for child in daily nurture. For childhood, with environmental conditions which conducive to development and growth from family and PAUD (Kindergarten) achieving success and development task.

Children with special needs can be interpreted with children who are classified as disabled or who bear the disabilities and also potential and talented children. Children with special needs are those with temporary or permanent special needs that require more intense educational services. Needs may be caused by abnormalities or are indeed innate or due to distressing economic, political, social, emotional and behavioral pressures. Called special needs because children have abnormalities and presence with normal children in general. Having a healthy, active, and intelligent child would be the dream of all parents. But, not a few parents of children with special needs who feel the dream is destroyed. To as children with abnormal growth because they have some differences with normal children. Children with special needs are usually referred. Accepting reality is the key to the first handling of children with special needs and by giving love and more attention. Through appropriate therapy and appropriate education, children with special needs are able to get a relatively more normal life.

*Keywords : Sustainable parenting, children with special needs*

**Abstrak.** Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar

pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Program parenting bertujuan memberikan bekal dan pemahaman bagi orangtua mengenai pengasuhan yang memberikan stimulasi bagi anak usia dini. Pengasuhan ini akan mendukung anak usia dini dalam kegiatan pendidikan di PAUD Aisyiyah (TK Aisyiyah). Manfaat Bagi orangtua dan masyarakat, dapat memberikan pemahaman mengenai pendidikan anak usia dini dan menyadarkan orangtua tentang pentingnya stimulasi dini bagi anak dalam pengasuhan sehari-hari. Bagi anak usia dini, dengan kondisi lingkungan yang kondusif untuk perkembangan dan pertumbuhan dari keluarga dan PAUD (TK) akan mencapai kesuksesan mencapai tugas-tugas perkembangan.

Memiliki anak yang sehat, aktif, dan cerdas tentu menjadi dambaan semua orang tua. Namun, tak semua harapan itu selalu terwujud, tak sedikit orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang merasa mimpinya hancur. Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberadaan dengan anak normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus biasanya disebut sebagai anak dengan tumbuh kembang yang abnormal karena memiliki beberapa perbedaan dengan anak normal. Menerima kenyataan menjadi kunci penanganan pertama anak berkebutuhan khusus dan dengan memberikan cinta dan perhatian lebih. Melalui terapi yang tepat dan pendidikan yang sesuai, anak dengan berkebutuhan khusus mampu mendapatkan hidup yang relatif lebih normal.

Kata kunci : *parenting berkelanjutan, anak berkebutuhan khusus*

## I. PENDAHULUAN

Menjadi Orang Tua adalah sebuah profesi atau pekerjaan yang luar biasa. Sangat mulia sekaligus penuh dengan tantangan dan tanggung jawab yang besar. Ketika keterampilan dan pengetahuan akan berbagai profesi seperti misalnya Dokter, Guru, atau Perawat dapat diperoleh melalui sekolah, kuliah, kursus, atau pelatihan-pelatihan, tidak demikian halnya menjadi Orang Tua. Tidak ada sekolah formal yang secara khusus melatih dan mengajarkan bagaimana menjadi orang tua yang ideal untuk anak. Sebagian besar orang tua

mempelajari bagaimana seharusnya mereka menjadi orang tua yang ideal berdasarkan pengalaman pola pengasuhan yang mereka peroleh dari Ayah Ibu mereka dahulu.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki

rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 – 6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Yuliani Nurani, 2011:6).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Mansur, 2011:17). Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama (Mansur, 2011:18).

Memiliki anak yang sehat, aktif, dan cerdas tentu menjadi dambaan semua orang tua. Namun, tak semua harapan itu selalu terwujud, tak sedikit orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang merasa mimpinya hancur. Anak berkebutuhan khusus biasanya disebut sebagai anak dengan tumbuh kembang yang abnormal karena memiliki beberapa perbedaan dengan anak normal. Menerima kenyataan menjadi kunci penanganan pertama anak berkebutuhan khusus dan dengan memberikan cinta dan perhatian lebih. Melalui terapi yang tepat dan pendidikan yang sesuai, anak dengan berkebutuhan khusus mampu mendapatkan hidup yang relatif lebih normal.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa. Dewasa artinya bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsa dan negaranya. Selanjutnya, bertanggung jawab terhadap segala resiko dari sesuatu yang telah menjadi pilihannya.

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat yang dimulai sejak lahir. Dalam proses perkembangannya, manusia memerlukan pendidikan, melalui proses ini manusia berkembang dengan pesat karena lingkungan memberikan bantuan dalam perkembangan manusia. Secara alami manusia menginginkan kebaikan, mereka membuat sesuatu lebih baik bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain dan untuk kemanusiaan. Oleh sebab itu, ia menciptakan lingkungan yang baik bagi

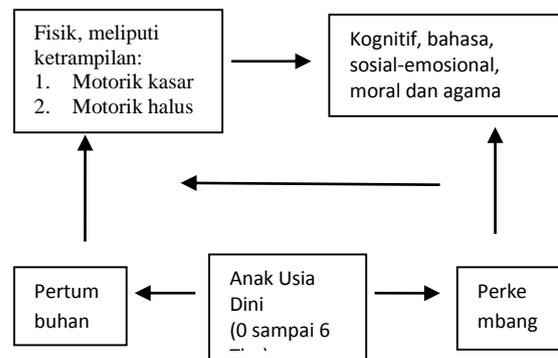
pendidikan. Lingkungan pendidikan tersebut dapat ditemukan di rumah, di sekolah dan di masyarakat serta alam sekitarnya. Hakekat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang aman bagi perkembangan anak karena di dalam lingkungan yang aman tersebut anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya dengan baik (Martini Jamaris, 2010:3).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 – 6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Yuliani Nurani, 2011:6)

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan enam tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, & social education* (Yuliani Nurani, 2011:7).

Berbagai aspek perkembangan yang melingkupi perkembangan anak usia dini antara lain aspek perkembangan

motorik, kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral dan agama. Kelima aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki saling keterkaitan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar Ruang lingkup psikologi perkembangan AUD**  
(Novan Ardy Wiyani, 2014:10)

Memiliki anak yang sehat, aktif, dan cerdas tentu menjadi dambaan semua orang tua. Namun, tak semua harapan itu selalu terwujud, tak sedikit orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang merasa mimpinya hancur. Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberadaan dengan anak normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus biasanya disebut sebagai anak dengan tumbuh kembang yang abnormal karena memiliki

beberapa perbedaan dengan anak normal. Menerima kenyataan menjadi kunci penanganan pertama anak berkebutuhan khusus dan dengan memberikan cinta dan perhatian lebih. Melalui terapi yang tepat dan pendidikan yang sesuai, anak dengan berkebutuhan khusus mampu mendapatkan hidup yang relatif lebih normal.

Apakah anak berkebutuhan khusus? Siapakah anak berkebutuhan khusus? Mereka adalah anak-anak istimewa yang memiliki kebutuhan yang lebih atau agak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Menurut Suron dan Rizzo (1979), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka adalah secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaandari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberadaan dengan anak normal pada umumnya.

Sekarang ini banyak orang yang melihat sebelah mata kepada anak-anak berkebutuhan khusus, banyak juga yang

meremehkan dan menganggap anak-anak ini kurang berguna, padahal persepsi yang demikian tidak dapat dikatakan benar. Anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan yang mungkin masih terpendam di dalam diri dan tidak semua orang dapat membantu mereka untuk mengeluarkan dan mengeksplorasi kemampuan mereka. Kebanyakan orang hanya tidak tahu bagaimana cara mendidik dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus.

Dalam mendidik dan menangani anak berkebutuhan khusus tentu perlu cara yang khusus pula. Kesabaran, wawasan serta ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan agar mampu mengarahkan mereka secara tepat. Perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus tidak bisa dilakukan sendiri, apalagi jika orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan. Perlu konsultasi dengan dokter, ahli psikologis anak, sebab dalam mengajar anak berkebutuhan khusus memerlukan cara yang khusus dan harus tepat.

Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit

ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi,2006).

Terkait dengan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan menetap, Jamaris (2006) dan Mulyono (2006), mengatakan terdapat masalah-masalah perilaku psikososial, berkesulitan belajar, ataupun anak dengan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif. Menurut Silverman (2006), terdapat pula anak dengan tingkat intelegensi yang luar biasa, seperti anak tunagrahita atau anak gifted dan berbakat. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dan berbakat. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan layanan pendidikan inklusif yang secara konsisten dan penuh perhatian sehingga mengatasi segala hambatan belajar dan perkembangan jiwanya.

William Cruickshank dan G Orville Johnson (1958), pengertian anak berkebutuhan khusus atau berkelainan adalah *essentially, an exceptional child is one who deviates intellectually, physically, socially or emotionally, so markedly from what is considered to be normal growth and development that be cannot receive maximum benefit from a regular school program and requires a special class or supplementary instruction and servise*. Hal ini berarti pada dasarnya anak berkebutuhan khusus adalah seseorang anak yang mengalami penyimpangan intelektual, fisik, sosial, atau emosional secara mencolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal. Tentu saja yang

bersangkutan tidak dapat menerima manfaat maksimal dari program sekolah umum dan memerlukan kelas khusus atau tambahan pengajaran dan berbagai layanan.

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Dapat didefinisikan sebagai konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.

Sebagai konsep pendidikan terpadu, pendidikan inklusif memang mencerminkan pendidikan untuk semua tanpa terkecuali, apakah dia mengalami keterbatasan fisik atau tidak memiliki kemampuan secara finansial. Tidak heran bila konsep pendidikan inklusif dikatakan sebagai konsep ideal dalam mereformasi sistem pendidikan yang cenderung diskriminatif terhadap anak yang berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan yang menekankan sikap antidiskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan,

upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

## II. METODE

Metode yang digunakan untuk program kegiatan ini adalah pemahaman serta memberikan contoh bagaimana cara penanganan terhadap anak yang berkebutuhan khusus yang dikemas menjadi sebuah seminar. Pembicara atau pemberi materi seminar ini adalah pakar dari pendidikan dan pemangku kebijakan kedinasan juga sebagai ketua dari yayasan Jamur Dipa yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus serta dari therapist dan kepala TK yang menangani ABK. Dengan peserta para guru TK Aisyiyah se Cabang Rawalo, perwakilan dari IGTKI Kec. Rawalo serta para relawan ABK yang ada di Kec. Rawalo.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program parenting di TK Aisyiyah I, II, III dan IV dimulai pada tahun ajaran 2016-2017. Program ini merupakan program kerja dari Pimpinan Daerah Aisyiyah majelis Dikdasmen yang harus dilaksanakan pada tiap TK/PAUD yang merupakan amal usaha Aisyiyah yang tersebar di cabang maupun ranting Aisyiyah yang ada di daerah Banyumas. Cabang Rawalo merupakan cabang yang pertama yang menjalankan program tersebut.

Sehingga diharapkan program ini berkelanjutan minimal dilaksanakan tiap tiga bulan sekali pada masing-masing lembaga. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila dibutuhkan layanan

konsultasi dengan ahli maka bisa didatangkan setiap saat dibutuhkan. Pemberian materi parenting tidak hanya diberikan oleh pakar, tetapi juga diberikan oleh pihak sekolah baik oleh guru maupun dari pengurus yayasan.

Permasalahan yang dialami adalah banyaknya anak yang berkebutuhan khusus di wilayah kecamatan Rawalo khususnya pada anak usia dini yang belum terdeteksi. Kabupaten Banyumas ditetapkan sebagai salah satu kabupaten inklusi, sehingga dari dinas pendidikan mulai menerapkan sekolah inklusi. Dengan kondisi setiap sekolah yang belum siap dan menerapkan sekolah inklusi tersebut, maka solusinya adalah pada tiap-tiap kecamatan kerjasama pemerintah kecamatan dan unit pendidikan kecamatan membentuk tim anak berkebutuhan khusus. Tim tersebut terdiri dari anggota masyarakat yang bersedia bergabung menjadi relawan, pendidik dari sekolah dasar dan guru dari PAUD dengan berjumlah kurang lebih 45 orang. Para relawan tersebut direkrut dari kalangan masyarakat umum dan pendidik PAUD dan SD, yang notabene mereka masih belum memahami siapa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus itu. Walaupun dari tingkat kabupaten khususnya dari dinas pendidikan kabupaten secara rutin diadakan pelatihan langsung bagaimana cara penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut akan tetapi masih sangat lah minim. Sehingga dengan adanya program parenting berkelanjutan ini ada permintaan untuk lebih mengkerucut ke bagaimana penanganan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Kabupaten Banyumas salah satu kabupaten yang ditunjuk menjadi salah satu kabupaten inklusi sebab banyaknya anak-anak yang berkebutuhan khusus yang berada di Kabupaten Banyumas yang belum terdeteksi dan belum tertangani dengan baik terutama pada usia anak sekolah dari mulai jenjang PAUD maupun jenjang menengah ke atas. Sehubungan dengan keprihatinan pada anak berkebutuhan khusus yang ada di wilayah Rawalo dari jenjang umur anak usia dini, sehingga terbentuk relawan ABK tingkat kecamatan yang belum lama sekitar bulan Januari 2017, yang anggotanya terdiri dari kalangan masyarakat biasa, pendidik SD dan PAUD, yang notabene mereka masih sangat awan terhadap cara menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

Hasil dari kegiatan ini adalah para guru baik dari guru PAUD maupun dari relawan ABK yang terlibat dalam seminar tersebut adalah mulai paham tentang anak-anak yang berkebutuhan khusus. Dan mereka juga mendapat gambaran seperti apa dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut diberikan oleh nara sumber dengan melihat dari tayangan film kondisi dan cara menangani anak berkebutuhan khusus. Dimana dalam film tersebut adalah kondisi riil seperti apa pada lembaga sekolah alam para pendidiknya yang sekaligus menjadi terapi anak berkebutuhan khusus menangani dan memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah makhluk ciptaan tuhan yang juga

memiliki hak yang sama dengan kita. Mereka berhak untuk dicintai, mereka berhak untuk diberi pendidikan yang layak, mereka berhak diperlakukan dengan baik, mereka berhak merasa bahagia. Mereka mungkin sedikit berbeda, tapi mereka anak-anak yang hebat. Tidak ada orang yang meminta menjadi cacat. Namun menjadi penyandang cacat pun bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya. Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan.

Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/ penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

#### **IV. PENUTUP**

## KESIMPULAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas

perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah makhluk ciptaan Tuhan yang juga memiliki hak yang sama dengan kita. Mereka berhak untuk dicintai, mereka berhak untuk diberi pendidikan yang layak, mereka berhak diperlakukan dengan baik, mereka berhak merasa bahagia. Mereka mungkin sedikit berbeda, tapi mereka anak-anak yang hebat. Tidak ada orang yang meminta menjadi cacat. Namun menjadi penyandang cacat pun bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya. Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas

segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Dapat didefinisikan sebagai konsep yang

menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.

Sebagai konsep pendidikan terpadu, pendidikan inklusif memang mencerminkan pendidikan untuk semua tanpa terkecuali, apakah dia mengalami keterbatasan fisik atau tidak memiliki kemampuan secara finansial. Tidak heran bila konsep pendidikan inklusif dikatakan sebagai konsep ideal dalam mereformasi sistem pendidikan yang cenderung diskriminatif terhadap anak yang berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan yang menekankan sikap antidiskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas

cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Maimunah Hasan. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- [2] Martini Jamaris. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- [3] Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- [4] Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- [5] Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Novan Ardy Wiyani. 2014. *Psikologi Perkembangan anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- [7] Jamal 'Abdur Rahman. 2005. *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah*. Bandung: Irssyad Baitus Salam.
- [8] Gordon, T. 1993. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [9] Hasan Syamsi. 2014. *Modern Islamic Parenting*. Solo: PQS Media Group.
- [10] Richard Templar. 2008. *The Rule of Parenting*. Jakarta: Erlangga
- [11] Abdurrahman, M., 1999, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- [12] Delphie, B., 2006, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus*, Bandung, Adi Tama.
- [13] Efendi, M., 2006, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- [14] Sumantri, S., 2006, *Psikologi Anak Luar biasa*, Bandung, Aditama.
- [15] Smith, D., 2006, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung, Nuansa.
- [16] Depdikbud, 1983, *Analisa Pendidikan*, Jakarta.